

## **BAB IV**

### **KONDISI AKHLAK MANTAN NARAPIDANA LAPAS KELAS II A**

#### **SUMBAWA BESAR PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

##### **A. Kondisi Akhlak/Prilaku Mantan Narapidana.**

Dari hasil penelitian penulis tentang prilaku/akhlak mantan narapidana di Kabupaten Sumbawa , dapat dikategorikan menjadi dua kelompok:

*Pertama;* Kelompok yang kembali ke jalan yang benar (bertaubat) dan tidak melakukan kembali perbuatan yang tercela. Sebagaimana pendapat dari mantan narapidana yang pernah menjadi warga binaan di lembaga pemasyarakatan (penjara) pada tahun 2006 dan telah bebas pada tahun 2008, mengatakan<sup>1</sup>, bahwa selama di lapas para mantan narapidana memperoleh pendidikan agama (akhlak) yang cukup banyak. Antara lain tentang sikap optimis, saling menghargai, tolong-menolong, pemaaf dan bertaubat, di samping itu pendidikan membaca al-Qur'an serta tata cara salat yang benar. Ditegaskan pula, bahwa keberadaannya selama di lapas tersebut benar-benar memiliki hikmah yang sangat besar. Karena, memperoleh pencerahan dan hidayah untuk kembali ke jalan yang baik (berprilaku sesuai dengan ajaran Agama Islam), dan di lapas tersebut dia merasa dirinya menjadi orang Islam sesungguhnya yang dapat belajar agama Islam dan melaksanakan ibadah dengan tenang.

---

<sup>1</sup> Sukiman (Alias Bony), Umur 34 Tahun Alamat RT. 03/RW. 10 Kelurahan Bugis Sumbawa. Mantan Napi bebas tahun 2008, pada kasus Narkoba (UU pasal 9/76) yang mendapat vonis 1 tahun 8 bulan, Sebelum masuk di Lapas, Sukiman berprofesi sebagai buruh serabutan dan saat ini bekerja sebagai ojek dan petani. *Wawancara*, Sumbawa Besar 10 Januari 2011.

Lebih lanjut Sukiman menjelaskan, bahwa dia berjanji pada dirinya untuk tidak akan mengulangi kembali perbuatan tercelanya, dengan beberapa alasan antara lain yaitu; merasa sangat malu dengan anak dan istrinya dan juga tetangga, masyarakat serta takut akan tanggung jawabnya kepada Allah swt. dan dari informasi ketua Rukun Tetangga (RT.) 03 RW. 10 Kelurahan Bugis Kecamatan Sumbawa, dari pemantauannya selama ini juga membenarkan bahwa salah seorang warganya yaitu Bapak Sukiman, telah benar-benar bertaubat bahkan aktif mengikuti kegiatan majlis taklim maupun kegiatan keagamaan, kegiatan kemasyarakatan lainnya serta mengetahui pula profesi sehari-harinya sebagai ojek dan petani.<sup>2</sup>

Begitu pula dengan mantan narapidana Muhammad Amin<sup>3</sup> menjelaskan bahwa dirinya telah insaf untuk melakukan perbuatan yang membawanya berurusan dengan polisi, jaksa, hakim sehingga mendiami lembaga pemasyarakatan. Menurutnya bahwa selama di dalam lapas banyak pengetahuan yang diperoleh baik pengetahuan agama berupa pendidikan akhlak maupun pengetahuan umum (keterampilan berkarya) yang dapat menyadarkan dirinya sebagai manusia untuk saling menghormati dan menghargai kepada sesama.

Ditegaskan oleh Muhammad amin, bahwa selama di Lapas banyak pendidikan akhlak yang diperolehnya secara tidak langsung seperti sikap

---

<sup>2</sup> Syamsuddin, Ketua RT. 03 RW 10 Kelurahan Bugis Sumbawa. *Wawancara*, Sumbawa Besar 10 Januari 2011.

<sup>3</sup>Muhammad Amin (alias Ambe), Pekerjaan Petani, Umur 30 Tahun. Alamat Desa Serading Kec. Moyo Hilir Kab. Sumbawa. Mantan Napi pada kasus penganiayaan (Pasal 351-356 KUHP). Vonis selama 8 bulan pada tahun 2007 dan bebas pada tahun 2008. *Wawancara*, Sumbawa Besar 12 Januari 2011.

saling menghargai, saling tolong menolong, toleran dengan sesama dan lain-lain. Begitu pula dengan pelaksanaan ibadah yang berhubungan dengan Allah swt. seperti salat wajib, salat sunat serta belajar Iqro menjadikannya lebih tenang dan dapat menahan dirinya untuk berbuat di luar batas aturan.

Selanjutnya kelompok *Kedua*; yaitu kelompok yang belum sepenuhnya bertaubat (Residivis)<sup>4</sup>. Sebagaimana peneliti temui dalam penelitian, bahwa terdapat mantan narapidana masuk kembali ke lembaga pemasyarakatan. Antara lain yaitu; Musa bin Madar<sup>5</sup>, sesuai dengan penjelasannya bahwa resedivis ini sudah ketiga (ke-3) kalinya masuk lembaga pemasyarakatan pada kasus yang berbeda, di antaranya *pertama*; kasus uang palsu pada tahun 2005 dan mendapat vonis delapan belas (18) bulan. *Kedua*; kasus pencurian pada tahun 2009 dengan vonis satu (1) tahun. *Ketiga*; kasus penggelapan motor (curanmor) pada tahun 2010 dengan vonis 1 tahun 9 bulan.

Beda halnya dengan Sirajuddin<sup>6</sup>, residivis ini sudah yang keenam (ke-6) kalinya masuk ke lembaga pemasyarakatan. Di antara kasus yang menjeratnya adalah: *Pertama*; penadah/curian pada tahun 2002 dengan vonis dua (2) bulan. *Kedua*; Perkelahian pada tahun 2003 dengan vonis empat (4) bulan. *Ketiga*; penadah pada tahun 2004 dengan vonis sepuluh (10) bulan. *Keempat*; Penggelapan pada tahun 2007 dengan vonis satu (1) tahun. *Kelima*;

---

<sup>4</sup> Resedivis, yaitu orang yang pernah dihukum dan mengulangi melakukan tindakan kejahatan yang serupa;( penjahat kambuhan). Lihat Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1994). 837.

<sup>5</sup> Musa bin Madar, status duda, umur 32 tahun Alamat. Dusun Temekar, Desa Sermang Kec. Taliwang. Profesi buruh serabutan. *Wawancara*, Sumbawa Besar 18 November 2010.

<sup>6</sup> Sirajuddin, status bujang, umur 30 tahun. Alamat Desa karang Dima Kecamatan Labuhan Badas. Profesi Supir. *Wawancara*, Sumbawa Besar 18 November 2010.

penggelapan pada tahun 2008 dengan vonis satu (1) tahun. Dan *keenam*; penggelapan pada tahun 2009 dengan vonis delapan belas (18) bulan.

Dari hasil wawancara peneliti dengan kedua resedivis tersebut, mereka sangat menyadari bahwa dirinya melakukan perbuatan yang telah melanggar norma dan adat yang berlaku. Bertaubat adalah cita-cita yang diinginkannya. Oleh karena itu, semua bentuk kegiatan keagamaan mereka ikuti dengan antusias dan aktif di samping kegiatan-kegiatan umum lainnya. Mereka pun mengakui bahwa dengan pendidikan akhlak yang diberikan di lapas telah membuatnya sadar. Akan tetapi ketika mereka telah bebas banyak pengaruh/faktor yang melatarbelakangi mereka untuk mengulangi kembali perbuatan tercela tersebut.

## **B. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Prilaku/akhlak Mantan Narapidana Lapas Kelas IIA Sumbawa Besar.**

1. Faktor-faktor yang melatarbelakangi prilaku mantan narapidana untuk bertaubat.

Dalam proses pendidikan/pembinaan, tidak selamanya berjalan lancar atau pun sebaliknya, baik pembinaan di dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Berhasil tidaknya suatu pendidikan/pembinaan tentu terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik faktor penunjang maupun faktor penghambat.

Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari individu mantan narapidana itu sendiri, lingkungan tempat melangsungkan pendidikan

(lapas), ataupun lingkungan tempat tinggal mantan narapidana. Berikut penulis uraikan faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku mantan narapidana bertaubat (yang tidak mengulangi kembali perbuatan tercela), terdiri dari faktor intern (faktor dari dalam pribadi mantan narapidana) dan faktor ekstern (faktor dari luar mantan narapidana).

Di antara faktor intern yang penulis maksud adalah adanya motif/keinginan yang kuat dari pribadi mantan narapidana untuk benar-benar taat kepada ajaran agama Islam (*taubat nasuha*), tidak malas untuk bekerja mencari nafkah, berani dan tegar (memiliki spirit/mental yang kuat) dalam menghadapi tantangan hidup.<sup>7</sup>

Sedangkan faktor-faktor ekstern yang melatarbelakangi mantan narapidana untuk bertaubat adalah sebagai berikut:

a. Faktor lingkungan keluarga.

Salah satu faktor yang sangat menentukan kualitas akhlak seseorang adalah kondisi lingkungan keluarga. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam memberikan pengaruh terhadap anggota keluarganya. Suasana keluarga yang baik seperti adanya rasa aman (harmonis), saling kasih-sayang, saling tolong-menolong, saling pengertian, dan keluarga yang agamis merupakan indikator keluarga yang dapat memberikan warna kehidupan dan akhlak dari anggota keluarga.

---

<sup>7</sup> Sukiman dan Muhammad Amin, Mantan Narapidana, *Wawancara*, Sumbawa Besar 15 Februari 2011.

Begitu pula yang diinformasikan oleh mantan narapidana yang telah bertaubat, bahwa kehidupan mereka di lingkungan keluarga mendapat perhatian yang cukup, misalnya selalu diberikan nasihat-nasihat yang konstruktif, seperti saran untuk bekerja giat, sikap transparansi antar keluarga, dan teguh pendirian dalam melaksanakan aktivitas yang menunjang kehidupan keluarga.

b. Faktor pembinaan di lapas.

Lembaga pemasyarakatan tidak hanya berfungsi sebagai wadah pemberian hukuman bagi pelaku kriminal. Akan tetapi memiliki peran yang strategis dalam membentuk kepribadian/akhlak. Kedisiplinan serta peraturan dan tugas yang diberikan kepada narapidana dan mantan para narapidana adalah aspek keperibadian yang secara tidak langsung mampu membina akhlak mereka.

Selain itu, pemanfaatan *muballigh*/pendidik dan tenaga pendamping (*tamping*) memiliki fungsi yang sangat besar, antara lain sebagai tempat menyampaikan rasa suka dan duka (saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran), sekaligus sebagai narasumber dalam membimbing pendidikan agama/akhlak.

Para narapidana dan mantan narapidana<sup>8</sup> berpendapat bahwa pendidikan akhlak yang berhubungan dengan Allah (seperti pelaksanaan salat berjamaah, pendidikan al-Qur'an, kegiatan yasinan

---

<sup>8</sup> Sukiman (Mantan Napi), Sirajuddin (Napi/Residivis), Ibu Mastawan dan Eni Nuraini (Narapidana), *Wawancara*, Sumbawa Besar 20 November 2010. Pendapat tersebut juga dibenarkan oleh para *muballigh*/da'i (Ust. Bukran, dan Ust. Mulyadi), serta diperkuat oleh pendapat dari pegawai yang membidangi bimbingan kesehatan dan perawatan (Bimkeswat) yaitu Jumiasih.

maupun ceramah agama), dan pendidikan akhlak yang berhubungan dengan sesama manusia (seperti saling menghargai, rasa senasib dan sepenanggungan, saling menyayangi, tolong-menolong dan lain-lain) harus dipertahankan dan ditingkatkan. Karena suasana lapas yang kondusif, (seperti hubungan narapidana dengan pegawai lapas yang harmonis, pendidikan akhlak yang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari, peraturan yang tidak deskriminasi, dan lain-lain) dapat mengantarkan para mantan narapidana suasana kehangatan dan ketenangan dalam melakukan aktivitasnya. Kegiatan-kegiatan tersebut sangat memberikan pengaruh yang positif bagi mantan narapidana Lapas Kelas IIA Sumbawa Besar, sehingga dapat membentuk prilaku mereka ke arah prilaku yang terpuji.

c. Faktor lingkungan masyarakat.

Masyarakat adalah suatu subsistem di dalam kehidupan seseorang yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian. Persoalan keberhasilan suatu pembinaan tidak hanya tergantung dari faktor individu, keluarga dan lembaga pendidikan formal. Akan tetapi, lingkungan masyarakat memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam membantu pemerintah untuk mengatasi atau menanggulangi terjadinya penyakit-penyakit sosial.

Menurut mantan narapidana<sup>9</sup> yang telah bertaubat menginformasikan bahwa lingkungan masyarakatnya sangat

---

<sup>9</sup> Sukiman, *Wawancara*, Sumbawa Besar 15 Januari 2011.

mendukung dirinya untuk kembali menata kehidupan baru, bergaul dan berkumpul, kembali berkarya di tengah-tengah masyarakat, tanpa ada sikap dikucilkan/diskriminatif. Terutama peran tokoh agama dan tokoh masyarakatnya yang memiliki andil dalam merubah pola pikir dan tingkah laku mereka. Misalnya selalu member nasihat secara langsung untuk meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan seperangkat norma yang berlaku, yakni norma hukum, sosial, susila dan agama. Aktif melibatkan mereka dalam kegiatan perayaan keagamaan, atau kegiatan sosial lainnya seperti menjadi panitia dalam mengadakan perayaan hari besar Islam (Perayaan Maulid Nabi Muhammad saw., perayaan Tahun Baru Islam, Perayaan Pengantin, Pengajian di tingkat desa/kelurahan dan sebagainya).

2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku mantan narapidana belum bertaubat (masih menjadi residivis).

Individu-individu yang menjadi anggota kelompok di dalam masyarakat pada dasarnya bervariasi dalam beberapa segi baik dari segi umur maupun tingkat sosial ekonominya. Dalam segi umur terdiri dari tua-muda, dan dari tingkat ekonomi terdiri dari kaya-miskin, dari segi kedudukan sosial terdiri dari pejabat tinggi/pemimpin dan rakyat biasa, dari segi keturunan terdiri dari kaum bangsawan dan bukan bangsawan, dari segi ilmiah terdiri dari ilmunan dan bukan ilmunan.

Dalam kenyataannya sering terjadi hubungan individu dengan individu atau bahkan hubungan individu dengan kelompok mengalami

gangguan yang disebabkan karena terdapat seorang atau sebagian anggota kelompok di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya menimbulkan gangguan terhadap hak-hak orang lain. Gangguan-gangguan yang terjadi tidak jarang muncul dari perbuatan-perbuatan seseorang yang tidak terpuji dan mengancam hak-hak orang lain di tengah-tengah masyarakat, antara lain: Mengancam hak orang lain (misalnya mencuri, penipuan dan penggelapan). Mengancam hak-hak hidup dan keselamatan orang lain (misalnya pembunuhan dan penganiayaan). Mengancam kehormatan orang lain dan bersifat tidak susila (misalnya pemerkosaan dan perzinahan).

Perbuatan-perbuatan tersebut pada akhirnya akan menimbulkan keresahan sosial sehingga kehidupan masyarakat tidak harmonis lagi, ikatan solidaritas menjadi runtuh. Secara yuridis formal perbuatan-perbuatan mereka jelas melawan hukum tertulis atau undang-undang.<sup>10</sup>

Jika ditinjau dari segi moral dan kesusilaan, perbuatan para mantan narapidana yang kambuhan (residivis) tersebut melanggar moral, menyalahi norma-norma sosial dan bersifat anti susila. Aktivitas para residivis tersebut dirasakan sangat mengganggu kehidupan masyarakat. Dari hasil penelitian penulis, perilaku amoral yang dilakukan sebenarnya bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Akan tetapi, dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor intern (faktor dari dalam) dan faktor ekstern (dari luar).

---

<sup>10</sup> Di Indonesia dikenal dua bentuk hukum; hukum tertulis dan hukum tidak tertulis. Hukum tertulis seperti KUHP, UU Nomor 9/1976 (UU tentang Narkotika). Hukum tidak tertulis, yakni hukum adat yang berlaku di masing-masing daerah yang bersifat lokal.

Di antara faktor intern yang melatarbelakangi mantan narapidana belum bertaubat adalah adanya penyakit malas untuk bekerja, dan memiliki mental yang lemah di dalam menghadapi problema hidup, (pasrah/pesimis).

Sedangkan faktor-faktor ekstern yang mempengaruhi perilaku mantan narapidana belum bertaubat (masih menjadi residivis) adalah sebagai berikut:

a. Faktor lingkungan keluarga

Sebagian besar seseorang dibesarkan oleh keluarga. Kenyataannya menunjukkan bahwa di dalam keluargalah seseorang mendapatkan pendidikan dan pembinaan pertamakali. Pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan kelompok sosial yang paling kecil, paling dekat dan terkuat dalam mendidik seseorang sebelum memasuki bangku pendidikan formal. Dengan demikian, seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangannya. Sebagaimana di ungkapkan oleh mantan narapidana yang masih belum bertaubat (residivis) yaitu Sirajuddin dan Musa<sup>11</sup>, menjelaskan bahwa kondisi kehidupan keluarga (ayah dan ibu) adalah petani. Dalam kehidupan sehari-hari mereka (ketika masih remaja) jarang sekali mendapat perhatian dari orang tuanya, mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing, bahkan tidak jarang orang tua bertemu langsung dengan mereka. Apa yang diperbuat tidak pernah

---

<sup>11</sup> Sirajuddin dan Musa, *Wawancara*, Sumbawa Besar 15 Januari 2011.

mendapat kontrol dari orang tuanya (perbuatan baik/perbuatan buruk sekalipun), sehingga sifat-sifat buruk tersebut terbawa sampai pada usia dewasa. Sikap keluarga tersebut yang membuat mereka terkadang frustrasi atau mengalami konflik-konflik psikologis (seperti sedikit rasa saling menghargai atau mau menang sendiri, merasa acuh tak acuh dan sulit menerima nasihat-nasihat).

Keharmonisan dalam keluarga sebagaimana dipercaya oleh para *environmentalism*<sup>12</sup> juga mempunyai kontribusi terhadap bagaimana perilaku manusia. Sebagaimana diungkapkan Fagan dalam Zubaidi, bahwa seseorang yang melakukan kenakalann dan pelanggaran hukum dan norma biasanya seseorang yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis (seperti terjadinya perceraian, kurangnya kasih sayang orang tua, dan memiliki pengalaman pahit ketika masih kecil dan sebagainya.)<sup>13</sup>

Lebih lanjut Musa menjelaskan, dengan kondisi kehidupan dirinya setelah menikah mendapat rintangan yang besar yaitu keretakan dalam keluarga/perceraian (*broken home*). Problema tersebut tidak mampu diatasi secara baik sehingga berakibat cepat putus asa dan kadang-kadang emosi yang tidak terkendali (*labil*), yang pada akhirnya melakukan perbuatan amoral.

---

<sup>12</sup> Environmentalism adalah suatu aliran yang mengatakan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

<sup>13</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat, Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006), 51.

Secara teoritis, status sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, tingkat kesibukan orang tua di luar rumah akan menentukan intensitas konflik dan cara mengatasinya. Berdasarkan pada penelitian Barnadib (1982) dalam Djamaluddin Ancok, menjelaskan bahwa kondisi ideal keluarga berpengaruh secara positif terhadap perkembangan perilaku di lingkungan keluarga. Status sosial ekonomi yang tinggi, tingkat pendidikan orang tua yang memadai, dan tingkat kesibukan yang optimal juga dapat mengurangi konflik dalam keluarga. Selain itu penghayatan norma agama dan norma sosial akan menentukan kualitas dan intensitas konflik keluarga.<sup>14</sup>

Jika dikaji lebih lanjut tentang peran orang tua yang berkaitan dengan pendidikan agama terhadap anggota keluarga yang dibimbingnya, Zakiyah Darajat menjelaskan bahwa: “yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang diberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak seseorang masih kecil, dengan jalan membiasakannya kepada sifat-sifat dan kebiasaan yang baik. Akan tetapi amat disayangkan, melihat kenyataan banyaknya orang tua yang tidak mengerti ajaran agama yang dianutnya, bahkan banyak pula yang memandang rendah ajaran agama itu, sehingga didikan agama itu praktis tidak pernah dilaksanakan dalam banyak keluarga. Dengan

---

<sup>14</sup> Djamaluddin Ancok, “Upaya Membina Akhlak dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat”, *Wacana*, Volume I, Nomor II, (2000),17-18.

tidak kenalnya seseorang akan jiwa agama yang benar, akan lemahlah hati nuraninya, karena tidak terbentuk dari nilai-nilai masyarakat atau agama yang diterimanya waktu kecil. Jika hati nuraninya lemah atau unsure pengontrol dari seseorang kosong dari nilai-nilai yang baik, maka sudah barang tentu akan mudah mereka terperosok ke dalam kelakuan-kelakuan yang tidak baik dan menurutkan apa yang menyenangkan waktu itu saja tanpa memikirkan akibat selanjutnya.<sup>15</sup>

b. Faktor minimnya bekal keagamaan.

Jika kondisi mental-ruhaniah seseorang kurang didasari pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan secara kuat, maka akan mudah mengalami kegelisahan, frustrasi dan stres ketika menghadapi masalah. Kurangnya pegangan agama ini pada gilirannya akan membuat perjalanan hidup seseorang terasa hampa, mengalami krisis identitas dan krisis makna hidup (*meaningless*). Gejala kehampaan spiritual ini merupakan gejala yang banyak dialami oleh sebahagian besar narapidana di Lapas Kelas IIA Sumbawa Besar<sup>16</sup>. Khususnya oleh residivis tersebut yang membuat mereka berperilaku amoral dan keluar-masuk menjadi warga binaan di lembaga pemasyarakatan.

c. Faktor ajakan teman atau pengaruh pergaulan.

Sebagian besar narapidana termasuk residivis di lapas Kelas IIA Sumbawa Besar melakukan kegiatan amoral karena ikatan kelompok/pengaruh teman bergaul. Dalam lingkungan kelompok

---

<sup>15</sup> Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 113-114.

<sup>16</sup> Jumiasih, (Kasubi Bimkeswat), *Wawancara*, Sumbawa Besar 10 Januari 2011.

tertentu seringkali muncul tradisi yang harus diikuti, yaitu jika mereka ingin diterima atau tetap menjadi anggota kelompok, maka harus mengikuti ucapan teman-temannya sebagai rasa setiakawan/solidaritas. Fenomena ini kerap kali menjadi pemicu para residivis mengulangi kembali perbuatan asusilanya yang terkadang dimanfaatkan oleh orang yang tidak bertanggungjawab. Di sini, tampaknya pengaruh pendidikan keluarga terhadap seseorang sangat memberikan warna dalam berakhlak, baik dalam memilih teman bergaul atau pun dalam menentukan profesi yang diinginkan.

d. Faktor pendidikan dan ekonomi.

Sebagian besar para narapidana di lapas kelas IIA Sumbawa Besar adalah mereka yang buta huruf, dan memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).<sup>17</sup> Hal ini sangat mempengaruhi atau menyebabkan kurangnya bekal dan keterampilan untuk memperoleh kesempatan kerja dan menggapai hidup yang layak. Di samping itu pula, kemiskinan akibat rendahnya pendapatan, dan tidak tercukupinya kebutuhan hidup menyebabkan mereka terkadang tidak berfikir rasional sehingga siap melakukan apa saja asal kebutuhan hidup terpenuhi.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi atau melatarbelakangi mantan narapidana untuk

---

<sup>17</sup> Lihat Bab III, poin 4, keadaan narapidana dan tahanan Lapas Kelas IIA Sumbawa Besar.

<sup>18</sup> Musa dan Sirajuddin, *Wawancara*, Sumbawa Besar 16 Januari 2011. Pedapat tersebut juga diperkuat dengan informasi dari Bapak M. Saleh, (Kasi Binadik Lapas), *Wawancara*, Sumbawa Besar, 20 Januari 2011.

bertaubat dan belum bertaubat (residivis), secara garis besarnya dibagi menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Apabila kedua faktor tersebut baik, maka akan memberikan pengaruh yang baik pula kepada seseorang. Begitu pula sebaliknya, apabila kedua faktor tersebut kurang baik, maka akan memberikan pengaruh yang buruk.